



Pendampingan Penanaman Nilai Budaya dan Seni Jawa Pada Anak Transmigran di Sanggar Belajar Ndeso Berdaya Desa Margotani II

Ardi Saputra¹, Yinyin Septiani², Dian Sri Andriani³, Henny Helmi⁴, Dwi Septiyanda⁵, Puspa Ayu Pitayati⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Sriwijaya, Ogan Ilir, Sumatera Selatan, Indonesia, 30662
Email: ardisaputra@fkip.unsri.ac.id

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2024-12-27

Revised : 2025-01-13

Accepted: 2025-01-14

KEYWORD

Children

Javanese Cultural and Arts
Values

Learning Centre
Transmigrants

KATA KUNCI

Anak

Nilai Budaya dan Seni Jawa
Sanggar Belajar
Transmigran

ABSTRACT

The community service program, Mentoring the Instillation of Javanese Cultural and Art Values in Transmigrant Children at the Sanggar Berdaya Desa Margotani II, aims to overcome the declining understanding of Javanese culture and art among transmigrant children. This activity involved 26 transmigrant children who were Sanggar Berdaya Desa Margotani II students. This activity was carried out using the lecture, question and answer, and direct practice methods with participants. The stages of this activity include the presentation of material using the lecture method on the history of the transmigration program, the variety of Javanese culture and art, traditional games, and tourism. The next stage is a question and answer session with participants to strengthen their knowledge and understanding. The community service team also handed over technological innovation aids to the community through the Kawruh Basa Jawa book and a mini Saron musical instrument used during the practice. The next activity was the practice of reading and writing Javanese script, the practice of traditional Javanese dance, and traditional Javanese games. The results of this program showed an increase in participants' knowledge and enthusiasm for Javanese culture and art. It can be concluded that this program contributes to the sustainability of Javanese cultural and arts learning for future generations, while also demonstrating the potential of community-based learning centres in building cultural resilience and strengthening social cohesion in transmigrant environments. to increase cultural appreciation, preserving Javanese cultural heritage, and enhance social harmony in transmigrant communities.

ABSTRAK

Program pengabdian kepada masyarakat bertajuk Pendampingan Penanaman Nilai Budaya dan Seni Jawa pada Anak Transmigran di Sanggar Belajar Ndeso Berdaya, Desa Margotani II bertujuan untuk mengatasi menurunnya pemahaman budaya dan seni Jawa pada anak-anak transmigran. Kegiatan ini melibatkan 26 anak transmigran yang merupakan warga belajar Sanggar Berdaya Desa Margotani II. Kegiatan ini dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab, dan praktik langsung dengan peserta. Tahapan kegiatan ini meliputi pemaparan materi dengan metode ceramah tentang sejarah program transmigrasi, ragam budaya dan kesenian Jawa, permainan tradisional serta kepariwisataan. Tahapan selanjutnya adalah tanya jawab kepada peserta untuk memperkuat pengetahuan dan pemahamannya. Tim pengabdian juga menyerahkan alat bantu inovasi teknologi kepada masyarakat berupa buku Kawruh Basa Jawa dan alat musik saron mini yang digunakan pada saat praktik.

Kegiatan selanjutnya adalah praktik membaca dan menulis aksara Jawa, praktik seni tari tradisional Jawa, dan permainan tradisional Jawa. Hasil program ini menunjukkan bertambahnya pengetahuan dan antusiasme peserta terhadap budaya dan seni Jawa. Dapat disimpulkan, program ini memberikan kontribusi terhadap keberlanjutan pembelajaran budaya dan seni Jawa bagi generasi mendatang, sekaligus menunjukkan potensi sanggar belajar berbasis komunitas dalam membangun ketahanan budaya dan memperkuat kohesi sosial di lingkungan transmigran. Untuk meningkatkan apresiasi budaya, melestarikan warisan budaya Jawa, serta memperkuat harmoni sosial di komunitas transmigran.

1. Pendahuluan

Pendidikan nonformal merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan yang berfungsi untuk melengkapi pendidikan formal, terutama dalam hal melatih bakat dan minat peserta didik. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 bahwa “pendidikan non formal berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional”. Bentuk pendidikan nonformal meliputi lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan sejenisnya (Direktorat PMPK, 2024).

Sanggar Belajar Ndeso Berdaya merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal. Lembaga yang mengajarkan pendidikan karakter untuk membentuk moral yang baik bagi siswa. Sanggar Belajar Ndeso Berdaya dimotori oleh Ahmad Supranoto, S.Pd. yang tergugah sebagai alumnus Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Universitas Sriwijaya untuk membantu anak-anak di desa. Sanggar belajar terbentuk pada tanggal 13 September 2022 dengan jumlah siswa sebanyak 9 orang, saat ini siswa sudah mencapai 26 orang dari beragam kelompok umur. Sanggar Belajar Ndeso Berdaya berada di Desa Margotani II Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

Desa Margotani II merupakan salah satu desa Transmigrasi di Ogan Komering Ulu Timur (OKU Timur) Sumatera Selatan. Tahun 1937 pertama kali program kolonisasi Pemerintah Kolonial Belanda menempatkan 250 keluarga yang terdiri dari 801 jiwa dari Yogyakarta di Belitang OKU Timur. Berdasarkan data penempatan transmigrasi hingga tahun 2012 terdapat 45.289 KK atau 187.518 jiwa di Kabupaten OKU Timur, jumlah ini setara dengan 27,44% populasi penduduk OKU Timur (Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi, 2021). Peningkatan jumlah penduduk transmigran

khususnya di Belitang karena keberhasilan program transmigrasi yang mengakibatkan perkembangan wilayah yang cepat. Perkembangan ini sejalan dengan tujuan adanya program transmigrasi.

Kebijakan penyelenggaraan program transmigrasi diarahkan untuk pembangunan dan pengembangan kawasan yang memiliki keterkaitan dengan kawasan sekitarnya dan membentuk satu sistem pengembangan ekonomi wilayah, hal ini tertuang dalam UU Nomor 29 tahun 2009 tentang perubahan atas UU Nomor 15 tahun 1997. Undang-undang tersebut kemudian diturunkan dalam visi Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi yaitu terwujudnya perdesaan yang memiliki keunggulan kolaboratif dan daya saing secara berkelanjutan dalam mendukung Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian, berlandaskan gotong-royong.

Pada sisi yang lain, program transmigrasi juga masih mengalami banyak permasalahan dan tantangan yang dihadapi, seperti konflik sosial (Budianto, 2020), pengembangan ekonomi lokal, pengembangan kelembagaan, pemanfaatan sumber daya sosial budaya dan pemanfaatan teknologi dan lainnya. Berbagai penelitian juga telah dilakukan di kawasan transmigrasi seperti peran transmigrasi terhadap pengembangan wilayah (Setyorini dkk., 2018), kesejahteraan warga (Yusup & Giyarsih, 2018), masalah dan harapan transmigran (Yuminarti, 2017) hingga model pengembangan kawasan transmigrasi (Darlan, 2009; Nugraha, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sanggar Belajar, bahwa permasalahan yang muncul bagi Desa Margotani II dengan adanya program transmigrasi adalah mudahnya pemahaman nilai budaya dan seni Jawa pada anak-anak. Hal ini bukan tanpa sebab, berbagai kondisi yang berpengaruh diantaranya; Pertama, transmigran yang datang ke daerah tujuan umumnya adalah keluarga yang mengalami kesulitan lapangan pekerjaan di daerah asal. Adat istiadat tidak menjadi prioritas untuk diterapkan di daerah

transmigrasi. Kedua, anak-anak transmigran yang ada di Kabupaten OKU Timur tidak mempelajari budaya di sekolah formal. Anak-anak mempelajari muatan lokal budaya setempat, yaitu Komerling. Tidak ada pembelajaran khusus yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak tentang budaya Jawa untuk meningkatkan penggunaan bahasa dan tulisan aksara Jawa. Ketiga, kemajuan teknologi dan globalisasi memberi dampak yang besar terhadap pemahaman anak-anak tentang budaya daerah Jawa.

Untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada, pengusul akan memberikan pelatihan dan pendampingan terhadap anak-anak di Sanggar Belajar Ndeso Berdaya tentang penanaman nilai budaya dan seni Jawa sehingga dapat mempertahankan kebudayaan pada generasi selanjutnya. Salah satunya adalah pengembangan bidang sosial di kawasan transmigrasi prioritas nasional Sumatera Selatan. Kegiatan pelatihan dan pendampingan penanaman nilai budaya dan seni Jawa pada anak transmigran di Sanggar Belajar Ndeso Berdaya Desa Margotani II bertujuan untuk:

- a. Memberikan pemahaman tentang kesenian dan kebudayaan Jawa secara umum.
- b. Memberikan pengetahuan tentang cara penggunaan tata bahasa daerah Jawa dengan baik dan benar.
- c. Memberikan pengetahuan tentang cara membaca dan menulis aksara Jawa yang tidak pernah diketahui di daerah transmigrasi.
- d. Mengenalkan kepada anak-anak transmigran tentang kesenian tari tradisional daerah Jawa.
- e. Mengenalkan dan menumbuhkan minat anak-anak transmigran tentang permainan tradisional Jawa.

2. Metode

Metode kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pelatihan dan pendampingan, dengan teknik ceramah, diskusi, tanya jawab, praktik dan evaluasi. 1) Kegiatan berupa ceramah bervariasi digunakan untuk menyajikan materi yang meliputi, sejarah program transmigrasi, ragam budaya Jawa, ragam kesenian Jawa, membaca dan menulis aksara Jawa, dan jenis-jenis permainan tradisional Jawa. 2) Diskusi dan tanya jawab untuk membahas dan menjelaskan hal-hal yang kurang dipahami oleh peserta sebagai umpan balik bagi pelatih. 3) Praktik membaca dan menulis aksara Jawa sebagai pengetahuan bagi anak-anak transmigran. 4) Praktik menari tari tradisional Jawa yang suatu saat dapat menumbuhkan jiwa seni anak-anak transmigran. 5) Praktik permainan tradisional Jawa yang mulai di tinggalkan dan suatu

saat dapat dilestarikan sebagai warisan budaya. 6) Evaluasi seluruh kegiatan untuk mengukur keberhasilan program pengabdian yang dilaksanakan.

Adapun khalayak sasaran dari pemanfaatan potensi seni budaya dan diversifikasi tanaman adalah anak-anak masyarakat transmigran yang ada di Sanggar Belajar Ndeso Berdaya Desa Margotani II Ogan Komerling Ulu Timur berjumlah 26 orang. Persiapan kegiatan pengabdian pada masyarakat berupa pelatihan dan pendampingan ini dimulai dari analisis masalah di lapangan pada bulan Mei 2024, kemudian menyusun proposal dan perizinan kegiatan kepada Universitas Sriwijaya dan Desa Margotani II. Kegiatan pengabdian dilaksanakan secara *offline* pada bulan Oktober 2024.

3. Hasil

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Sanggar Ndeso Berdaya Desa Margotani Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan seni Jawa pada anak-anak transmigran. Kegiatan yang dilakukan meliputi sosialisasi, pelatihan keterampilan dan pengenalan budaya Jawa. Program ini dirancang berdasarkan analisis terhadap kondisi masyarakat di desa yang dianggap perlu mendapatkan peningkatan dalam kapasitas dan kemandirian sehingga mampu menjadi masyarakat yang lebih berdaya.

Rangkaian kegiatan dimulai dengan tahap persiapan dan registrasi. Setelah seluruh peserta terdaftar, acara kemudian dilanjutkan dengan pembukaan resmi oleh *Master of Ceremony* (MC) yang mengarahkan jalannya kegiatan. Program pelatihan ini dilaksanakan dengan bimbingan langsung dari narasumber yang memiliki keahlian khusus dan pengalaman mendalam di bidang musik tradisional. Salah satu sosok yang terlibat dalam pelatihan ini adalah Bapak Suwandi, yang menjabat sebagai ketua sanggar seni Mudhoraharjo, sebuah sanggar yang dikenal karena kontribusinya dalam melestarikan seni musik tradisional di wilayah Belitang. Pelatihan ini bertujuan untuk memperkenalkan dan mengembangkan minat anak-anak terhadap seni musik lokal sejak usia dini. Selain itu, terdapat juga pemaparan materi terkait manajemen pengelolaan pariwisata, kebudayaan sebagai potensi desa, dan pemasaran melalui online. Materi yang disampaikan diantaranya tujuan orang berwisata, siklus wisata, data pertumbuhan pariwisata, hakekat kepariwisataan, prinsip kepariwisataan, kepariwisataan berbasis masyarakat, kepariwisataan berbasis budaya, kepariwisataan

berkelanjutan, kebudayaan sebagai potensi desa, teori bancakan weton, pemasaran, contoh media sosial sebagai alat pemasaran online dan tata cara pembuatan akun media sosial.

Pada bagian awal acara, para peserta bersama-sama menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya sebagai bentuk penghormatan dan pengingat akan semangat nasionalisme. Setelah itu, dilaksanakan sambutan-sambutan dari berbagai pihak penting dimulai dari Ketua Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang memberikan penjelasan mengenai tujuan dan harapan dari kegiatan yang dilaksanakan dan disusul oleh Ketua Sanggar Ndeso Berdaya Desa Margotani. Tidak hanya itu, penyerahan alat bantu inovasi teknologi kepada masyarakat berupa buku Kawruh Basa Jawa dan alat musik saron mini juga menjadi bagian dari acara, dengan harapan bahwa alat-alat tersebut untuk membantu meningkatkan pemahaman dan kecintaan terhadap budaya Jawa. Momen penyerahan ini diabadikan dalam sesi foto bersama antara pihak penyelenggara, masyarakat, dan pihak desa sebagai simbol sinergi antara pihak-pihak yang terlibat.



Gambar 1. Foto Bersama Sanggar Ndeso Berdaya Desa Margotani OKU Timur

Setelah sesi foto bersama, acara dilanjutkan dengan doa bersama untuk memohon kelancaran kegiatan yang akan berlangsung sepanjang hari. Selama waktu istirahat, peserta mengikuti pretest untuk mengukur pemahaman awal mereka mengenai materi yang akan disampaikan.

Pemaparan materi oleh narasumber yang berpengalaman kemudian menjadi agenda utama, peserta diberi kesempatan untuk berdiskusi dan bertanya mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan materi yang disampaikan. Acara juga memberi ruang untuk waktu istirahat, sholat, dan makan (ishoma) guna memastikan peserta tetap dalam kondisi yang nyaman dan segar untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Setelah istirahat, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan seni musik tradisional saron mini dan bancakan weton, yang diharapkan dapat melestarikan kebudayaan

lokal serta memperkuat rasa kebersamaan di antara anak-anak.



Gambar 2. Proses Pelatihan Alat Musik Saron Mini

Gambar 2 merupakan proses pelatihan alat musik saron mini yang dilakukan narasumber kepada peserta di pendopo. Peserta berlatih melalui beberapa tahapan, diantaranya terlebih dahulu belajar mengenai not musik. Kedua, penjelasan mengenai cara menggunakan saron mini. Ketiga, pelatih memberikan contoh cara bermain saron mini. Keempat, penerapan penggunaan alat musik dilakukan secara berulang-ulang hingga peserta hafal. Kelima, pelatih akan melakukan perbaikan penggunaan alat musik secara detail dengan cara memeriksa peserta pelatihan satu per satu.

Selanjutnya adalah pelatihan prosesi bancakan weton. Bancakan weton adalah sebuah tradisi dalam budaya Jawa yang melibatkan ritual syukuran untuk memperingati hari lahir atau weton seseorang. Dalam tradisi ini, masyarakat merayakan dan mendoakan keselamatan serta keberkahan bagi orang yang berulang tahun. Setiap orang memiliki weton yang dihitung berdasarkan tanggal lahir dalam kalender Jawa, yang dikenal sebagai kalender lunar. Tradisi ini menunjukkan betapa pentingnya hubungan antara individu dengan waktu dan alam dalam budaya Jawa. Tradisi bancakan weton bukan hanya sekadar perayaan, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan terhadap keberadaan individu dalam masyarakat. Dalam pandangan budaya Jawa, setiap individu memiliki peranan dan tanggung jawab yang unik. Oleh karena itu, merayakan weton dianggap sebagai pengakuan atas perjalanan hidup seseorang. Koentjaraningrat (1994) tradisi lokal sering kali berfungsi sebagai alat untuk memperkuat identitas budaya dalam masyarakat.

Pada pelatihan prosesi bancakan weton, Bapak Suwandi menjelaskan bahwa upacara ini terdiri dari dua tahap utama: doa bersama dan makan bersama. Doa dipimpin oleh pemuka agama dan diperagakan oleh Bapak Suwandi menggunakan bahasa Jawa Krama Inggil. Setelah itu, peserta duduk bersila

dalam formasi melingkar untuk makan bersama. Berikut adalah beberapa isi dari bancakan weton beserta maknanya:

- a. Inkung Ayam adalah ayam utuh yang dimasak secara khusus. Sajian ini melambangkan ketulusan dalam memberikan persembahan kepada Tuhan serta sebagai simbol permohonan keselamatan.
- b. Bubur Merah Putih, terdiri dari bubur putih (campuran santan dan garam) dan bubur merah (nasi, gula aren, dan garam). Bubur merah melambangkan perempuan, sedangkan bubur putih melambangkan laki-laki. Secara keseluruhan, bubur merah putih mencerminkan peran orang tua (ayah dan ibu) dalam melahirkan dan membesarkan anak-anak.
- c. Jajan Pasar, berisi aneka makanan tradisional yang dijual di pasar, seperti:
 - 1) Wajik yang terbuat dari beras ketan, artinya *wani tumindak becik* (berani berbuat kebaikan).
 - 2) *Gedhang Ijo* (pisang muda berwarna hijau), artinya *gaweo seneng anak lan bojo* (berbuatlah menyenangkan anak istri).
 - 3) Sukun, artidiharapkan hidup rukun.
 - 4) Nanas, artinya *wong urip ojo nggragas* (orang hidup jangan rakus).
 - 5) Dondong, artinya *ojo kegedhen omong* (jangan besar omong).
- d. Nasi Tumpeng adalah hidangan utama yang berbentuk kerucut. Dalam budaya Jawa, nasi tumpeng melambangkan hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, serta sebagai wujud syukur atas segala nikmat.
- e. Lalapan, berisi sayur-sayuran, seperti bayam, kacang panjang yang utuh, tauge, kluwih, dan kangkung. Hidangan ini melambangkan kesederhanaan dan rasa syukur atas hasil bumi yang diberikan oleh alam.
- f. Telur Rebus disajikan dalam jumlah tertentu, biasanya 7, 11, atau 17 butir. Masing-masing angka memiliki makna:

7 (*Pitu*): *Pitulungan* yang berarti pertolongan.

11 (*Sewelas*): *Kawelasan* yang berarti belas kasih.

17 (*Pitulas*): kombinasi dari *Pitulungan* dan *Kawelasan*, yang berarti pertolongan dan belas kasih.
- g. Kembang Setaman adalah rangkaian bunga yang diambil dari pekarangan rumah. Bunga ini melambangkan keindahan alam dan ketulusan hati dalam menjalankan prosesi.



Gambar 3. Proses Pelatihan
Prosesi Bancakan Weton

Di akhir acara, dilakukan sesi penutupan yang mencakup penyerahan cinderamata kepada para peserta sebagai bentuk penghargaan atas partisipasi dari sasaran kegiatan pengabdian meliputi anak-anak dan pengurus sanggar Ndeso Berdaya Desa Margotani. Setelah itu, dilakukan penyerahan kenang-kenangan dan simbol dari suksesnya kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Sanggar Belajar Ndeso Berdaya.

4. Diskusi

Seni merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat dan memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi (Tindaon, 2012). Salah satu bentuk kegiatan seni yang menonjol adalah musik, yang memainkan peran sentral dalam melestarikan nilai-nilai budaya dan menciptakan ruang bagi ekspresi kreatif.

Permainan tradisional merupakan salah satu sarana bermain bagi anak. Selain bermanfaat bagi kesehatan, kebugaran dan tumbuh kembang anak, terdapat juga nilai-nilai positif yang terkandung dalam permainan tradisional misalnya kejujuran, kerjasama, sportif, tolong menolong, tanggung jawab, disiplin dan masih banyak lagi dimana hal-hal tersebut dapat membangun karakter anak. Selain itu, permainan tradisional lebih efektif dari kegiatan sehari-hari dalam rangka untuk mengembangkan kontrol objek, kemampuan lokomotor dan keterampilan dasar (Akbar, 2009).

Dalam rangka melibatkan generasi muda, diadakan berbagai pelatihan seni, salah satunya adalah pelatihan musik saron mini, yang bertujuan untuk memperkenalkan dan mengajarkan keterampilan memainkan alat musik tradisional kepada mereka. Kegiatan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, serta untuk pengembangan diri, profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Direktorat PMPK, 2024). Pelatihan alat musik yang diselenggarakan untuk

anak-anak di Desa Margotani II berfokus pada pengajaran musik tradisional, khususnya alat musik saron mini. Program pelatihan ini dilaksanakan dengan bimbingan langsung dari narasumber yang memiliki keahlian khusus dan pengalaman mendalam di bidang musik tradisional.

Salah satu sosok yang terlibat dalam pelatihan ini adalah Bapak Suwandi, yang menjabat sebagai ketua sanggar seni Mudhoraharjo, sebuah sanggar yang dikenal karena kontribusinya dalam melestarikan seni musik tradisional di wilayah Belitang. Pelatihan ini bertujuan untuk memperkenalkan dan mengembangkan minat anak-anak terhadap seni musik lokal sejak usia dini. Selain itu, terdapat juga pemaparan materi terkait manajemen pengelolaan pariwisata, kebudayaan sebagai potensi desa, dan pemasaran melalui online.

Pemaparan materi dilaksanakan dengan metode ceramah karena lebih efektif (Handayani dkk., 2022) dalam berbagi pengetahuan secara teoritis yang didukung dengan realita saat ini. Metode ini cenderung efektif digunakan dalam Keunggulan metode ceramah juga memberikan kesempatan untuk menceritakan pengalaman maupun fenomena yang terjadi pada masyarakat maupun individu. Hal ini akan memicu warga belajar agar bersudut pandang orang lain dan memahami suatu keadaan serta tidak memberikan penilaian terhadap perilaku dan sikap orang lain (Darojjah dkk., 2023). Adapun materi yang disampaikan dalam kegiatan ini berkaitan dengan alasan orang berwisata, siklus wisata, data pertumbuhan pariwisata, hakekat kepariwisataan, prinsip kepariwisataan, kepariwisataan berbasis masyarakat, kepariwisataan berbasis budaya, kepariwisataan berkelanjutan, kebudayaan sebagai potensi desa, teori bancakan weton, pemasaran, contoh media sosial sebagai alat pemasaran online dan tata cara pembuatan akun media sosial.

Bancakan weton adalah sebuah tradisi dalam budaya Jawa yang melibatkan ritual syukuran untuk memperingati hari lahir atau weton seseorang. Dalam tradisi ini, masyarakat merayakan dan mendoakan keselamatan serta keberkahan bagi orang yang berulang tahun. Setiap orang memiliki weton yang dihitung berdasarkan tanggal lahir dalam kalender Jawa, yang dikenal sebagai kalender lunar. Tradisi ini menunjukkan betapa pentingnya hubungan antara individu dengan waktu dan alam dalam budaya Jawa. Tradisi bancakan weton bukan hanya sekadar perayaan, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan terhadap keberadaan individu dalam masyarakat. Dalam pandangan budaya Jawa, setiap individu memiliki

peranan dan tanggung jawab yang unik. Tradisi Bancakan Weton mempunyai fungsi sosial sarana mempererat persaudaraan, menumbuhkan rasa tolong-menolong, dan menumbuhkan kerukunan antar warga masyarakat (Evrilia & Sukarman, 2021). Oleh karena itu, merayakan weton tidak hanya untuk melestarikan kebudayaan leluhur, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.

5. Kesimpulan

Kegiatan Pendampingan Penanaman Nilai Budaya dan Seni Jawa pada Anak Transmigran di Sanggar Belajar Ndeso Berdaya, Desa Margotani II berupa ceramah, diskusi, tanya jawab, praktik membaca dan menulis aksara Jawa, praktik seni tari tradisional Jawa, praktik permainan tradisional telah berhasil menumbuhkan penanaman filosofi budaya kepada peserta, menunjukkan antusiasme tinggi dalam mempelajari, dan mempraktikkan budaya Jawa. Program ini turut serta berkontribusi pada pembentukan kelompok seni anak-anak yang menjadi wadah ekspresi budaya sekaligus media integrasi sosial. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat harmoni sosial di lingkungan masyarakat transmigran. Hasil dari program ini memberikan fondasi yang kokoh dan pembelajaran budaya dan seni Jawa di Sanggar Belajar Ndeso Berdaya yang berkelanjutan.

6. Persembahan

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Universitas Sriwijaya yang telah mendanai dalam hibah skema “Pengabdian Penerapan IPTEK dan Pengembangan Seni Budaya Lokal Tahun 2024” dengan nomor keputusan 0009/UN9/SK.LP2M.PM/2024. Ucapan terimakasih turut disampaikan kepada perangkat desa Margotani II, pengurus dan anak-anak Sanggar Ndeso Berdaya Desa Margotani II Ogan Komering Ulu Timur Provinsi Sumatera Selatan yang telah membantu dan berpartisipasi hingga terselenggaranya kegiatan pengabdian ini dengan lancar.

7. Referensi

- Akbar, H. (2009). The effect of traditional games in fundamental motor skill development in 7-9 years old boys. *Iranian Journal of Pediatrics*, 19(2).
- Budianto, A. (2020). Ketegangan sosial di Lampung akibat program transmigrasi di era 1950an. *Jurnal Candi*, 20(1).

- Darlan, H. M. N. (2009). Mengenal studi penyusunan model transmigrasi berbasis sosial budaya di kawasan PLG. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2).
- Darodjah, D. L., Huda, C., Miyono, N., & Rizkiati, N. (2023). Analisis komunikasi interpersonal pada pembelajaran dengan media video kelas 4 SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3.
- Direktorat Pembangunan Kawasan Transmigrasi. (2021). *Rencana strategis tahun 2020-2024*. Jakarta: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi.
- Direktorat PMPK. (2024). Satuan pendidikan masyarakat. <https://pmpk.kemdikbud.go.id/satuan-pendidikan-masyarakat/> Diakses pada 14 Januari 2025.
- Evrilia, W. D., & Sukarman, S. (2021). Tradisi bancakan weton di Dhusun Trawas Desa Trawas Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. *JOB: Jurnal Online Baradha*, 17(3).
- Handayani, F., Fitria, & Al Fatih, M. (2022). Pengaruh metode ceramah dan tanya jawab terhadap minat belajar IPS murid SDN 1 SKPE SPI Panjaitan. *PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(3).
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugraha, A. T., Hasan, S., & Samantha, Y. (2015). Model pengembangan kawasan transmigran Kecamatan Waplu Kabupaten Buru Provinsi Maluku. *Jurnal Agribisnis*, 9(1).
- Setyorini, I., dkk. (2018). Peran transmigrasi terhadap pengembangan wilayah di Desa Rasau Jaya 1 Kabupaten Kubu Raya. *JeLAST: Jurnal PWK, Laut, Sipil, Tambang*, 5(3).
- Yuminarti, U. (2017). Kebijakan transmigrasi dalam kerangka otonomi khusus di Papua: Masalah dan harapan. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 12(1).
- Yusup, & Giyarsih, S. R. (2018). Dampak transmigrasi terhadap tingkat kesejahteraan warga transmigran di desa Tanjung Kukuh Kecamatan Semendawai Barat Kabupaten Ogan Komering Ulu. Fakultas Geografi UGM.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).